Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Implementasi Sekolah Berkarakter Peduli Lingkungan Di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat

Mulyana Darman[1], Bujuna A. Alhadad[2], Nurul Jariah[3], Farida Samad[4], Winda Oktaviani[5], Dyla Fajhriani[6]
Universitas Khairun
Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718
Email: mulyanadarman267@gmail.com[1], bujunaalhadad@gmail.com[2], nuruljariah@unkhair.ac.id[3], farida.samad@unkhair.ac.id[4], winda@unkhair.ac.id[5], dyla.fajhriani@unkhair.ac.id[6]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi satu orang guru kelas sebagai informan wawancara dan 12 anak Kelompok A berusia 5–6 tahun sebagai subjek observasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan dilaksanakan melalui lima aspek, yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta partisipasi anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter peduli lingkungan terlihat melalui pemahaman anak terhadap perilaku dan pentingnya menjaga lingkungan, tumbuhnya rasa peduli, tanggung jawab, serta keterlibatan dalam kegiatan menjaga kebersihan. Perilaku tersebut diwujudkan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merapikan alat permainan, dan mengikuti kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mulai menerapkan perilaku peduli lingkungan, meskipun beberapa anak masih memerlukan arahan dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan dilakukan melalui keterpaduan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta keterlibatan langsung anak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Karakter Peduli Lingkungan, Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Sekolah Berkarakter*

***Abstract*:** *This study aims to describe the implementation of an environmentally caring character-based school at PAUD Pembina 4, West Ternate City. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of one classroom teacher as the interview informant and 12 children from Group A, aged 5–6 years, as observation subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the implementation of an environmentally caring character-based school was carried out through five aspects: learning activities, habituation, teacher role modeling, guidance and motivation, and children's participation in maintaining the cleanliness of the school environment. The development of environmental awareness was reflected in children's understanding of environmentally responsible behavior and the importance of protecting the environment, as well as their growing sense of care, responsibility, and involvement in environmental cleanliness activities. These behaviors were demonstrated through activities such as disposing of waste properly, keeping the classroom clean, putting toys and learning materials back in their designated places, and participating in school cleaning activities. The findings reveal that some children have begun to demonstrate environmentally responsible behaviors, although others still require continuous guidance and assistance from teachers. This study concludes that the implementation of an environmentally caring character-based school is*

carried out through the integration of learning activities, habituation, teacher role modeling, and children's direct involvement in daily school activities.

Keywords: *Early Childhood, Environmental Awareness Character, Character Education, Habituation, Character-Based School*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan, serta membentuk karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu mengenal, memahami, dan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter sejak usia dini menjadi penting karena masa ini merupakan tahap perkembangan yang strategis dalam membentuk kebiasaan dan sikap anak yang akan memengaruhi perilakunya pada masa mendatang.

Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kesadaran seseorang dalam menjaga kebersihan, merawat, dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, menghemat penggunaan air, serta menjaga fasilitas sekolah dengan baik. Penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini penting dilakukan karena anak berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka menerima pembiasaan dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu memberikan pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten agar perilaku peduli lingkungan dapat berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. (Nurhayati et al, 2024) menegaskan pentingnya strategi guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada anak usia dini melalui kegiatan pendidikan yang melibatkan pengalaman dan aktivitas anak.

Dalam proses pembentukan karakter di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari sehingga perilaku dan sikap guru dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Melalui peran tersebut, guru dapat membimbing anak untuk membiasakan diri menjaga kebersihan, merawat lingkungan, dan mencintai lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu aspek penting karena anak usia dini cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya secara langsung. Dengan demikian, guru perlu menunjukkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membiasakan anak menjaga kebersihan, mengajarkan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak merawat tanaman, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, guru perlu memberikan motivasi, arahan, dan pendampingan kepada anak agar memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang melibatkan anak secara langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, disertai keteladanan serta dukungan lingkungan sekolah, diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat, masih ditemukan beberapa anak yang belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten. Dari 12 anak Kelompok A yang diamati, terdapat 5 anak yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya meskipun guru telah memberikan arahan dan pengingat. Selain itu, masih terdapat anak yang memerlukan bimbingan guru dalam menjaga kebersihan kelas dan merapikan alat permainan setelah digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan pada sebagian anak belum berkembang secara konsisten sehingga masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Di sisi lain, guru telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan karakter tersebut, seperti mengajak anak membersihkan kelas, menyediakan tempat sampah, memberikan arahan, serta memberikan contoh secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukannya perilaku anak yang belum konsisten menunjukkan perlunya pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan secara terencana dan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh unsur sekolah.

Permasalahan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perilaku anak dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengkaji bagaimana sekolah dan guru mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta keterlibatan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kelima aspek tersebut menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan, dibiasakan, dan diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan secara menyeluruh, baik melalui praktik pendidikan yang dilakukan guru maupun keterlibatan anak dalam menjaga lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai karakter peduli lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Naziyah et al., 2021) dalam penelitian berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar* membahas pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian, budaya sekolah, dan pemeliharaan kesehatan lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli

lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan budaya sekolah, meskipun masih terdapat hambatan yang berkaitan dengan kebiasaan peserta didik dan lingkungan keluarga.

Selanjutnya, (Nurhayati et al., 2024) dalam penelitian berjudul *Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini* membahas strategi guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya peran dan strategi guru dalam menanamkan kepedulian lingkungan melalui kegiatan pendidikan pada anak usia dini.

Sementara itu, (Ali et al., 2024) dalam penelitian berjudul *Pembelajaran Berbasis Projek untuk Penguatan Karakter Disiplin, Kerja Sama, dan Peduli Lingkungan pada Anak di Lembaga PAUD* mengkaji penerapan pembelajaran berbasis projek dalam memperkuat karakter disiplin, kerja sama, dan peduli lingkungan pada anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis projek dapat menguatkan karakter disiplin, kerja sama, dan peduli lingkungan melalui aktivitas nyata yang melibatkan anak dalam menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan yang bersih.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas penanaman dan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian yang dilakukan. Penelitian (Naziyah et al., 2021) lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar, sedangkan penelitian (Nurhayati et al., 2024) berfokus pada strategi guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian (Ali et al., 2024) secara khusus mengkaji penguatan karakter melalui penerapan pembelajaran berbasis projek. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan secara lebih menyeluruh di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat, dengan mengkaji keterkaitan antara kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta keterlibatan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti strategi guru atau penggunaan model pembelajaran tertentu, tetapi juga menggambarkan pelaksanaan berbagai praktik penanaman karakter peduli lingkungan dalam aktivitas keseharian sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan melalui keterpaduan lima aspek, yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta keterlibatan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kelima aspek tersebut dikaji dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat dengan memperhatikan kondisi nyata perilaku anak, baik yang telah menunjukkan kebiasaan peduli lingkungan maupun yang masih memerlukan bimbingan guru. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris

mengenai bagaimana pendidikan karakter peduli lingkungan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan sekolah serta menjadi bahan masukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi penanaman karakter peduli lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan pada anak usia dini.

B. Landasan Teori

1. Sekolah Berkarakter

   Sekolah berkarakter merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak secara menyeluruh (Harahap, 2021).

   Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pembentukan karakter perlu dilakukan melalui kegiatan sederhana dan pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan adalah kepedulian terhadap lingkungan. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan merapikan alat permainan setelah digunakan. Melalui kegiatan tersebut, sekolah dapat membangun kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter anak sejak usia dini (Doni Koesoema, 2020).

2. Pendidikan Karakter

   Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mencakup pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan tindakan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

   Dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, pembiasaan, pemberian arahan, dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan bagi anak dalam menerapkan perilaku positif. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, anak diharapkan dapat mengenal, memahami, serta membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Agus Wibowo, 2022).

3. Karakter Peduli Lingkungan

   Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran serta tanggung jawab seseorang dalam menjaga

kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pada anak usia dini, karakter ini dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merapikan alat permainan, merawat tanaman, dan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik (Rahmawati, 2021).

Pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Anak perlu mendapatkan pemahaman, keteladanan, dan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan menjaga lingkungan. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga mulai mengembangkan kesadaran dan kepedulian yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, 2020; Wulandari, 2023).

Dalam penelitian ini, karakter peduli lingkungan pada anak diamati melalui lima indikator berikut:

a. Pemahaman tentang karakter peduli lingkungan, yaitu kemampuan anak mengenali dan menyebutkan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.
b. Pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, yaitu kemampuan anak mengetahui manfaat menjaga kebersihan, kerapian, dan kenyamanan lingkungan sekitar.
c. Rasa peduli terhadap lingkungan, yaitu sikap anak yang menunjukkan perhatian terhadap kebersihan dan kondisi lingkungan di sekitarnya.
d. Tanggung jawab terhadap lingkungan, yaitu kesediaan anak melaksanakan kegiatan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.
e. Partisipasi dalam menjaga lingkungan, yaitu keterlibatan aktif anak dalam kegiatan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah.

Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengamati dan mendeskripsikan perkembangan perilaku peduli lingkungan pada anak Kelompok A di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat.

4. Sekolah Berkarakter Peduli Lingkungan

Sekolah berkarakter peduli lingkungan merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Pelaksanaannya bertujuan membentuk kebiasaan serta kesadaran anak dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan kenyamanan lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Pada jenjang PAUD, penerapan sekolah berkarakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak. Kegiatan tersebut dapat berupa membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, merapikan alat permainan, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan keterlibatan guru sebagai pendidik dan teladan serta anak sebagai pelaku kegiatan agar nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2021; Nurhasanah, 2022).

Dengan demikian, sekolah berkarakter peduli lingkungan tidak hanya dilihat dari kondisi fisik sekolah yang bersih dan tertata, tetapi juga dari proses penanaman nilai-nilai kepedulian lingkungan, pembentukan kebiasaan positif, serta keterlibatan warga sekolah dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks PAUD, keberhasilan penerapannya juga dapat dilihat dari perkembangan perilaku anak dalam memahami, menunjukkan kepedulian, dan melakukan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan sekolah.

5. Implementasi Sekolah Berkarakter Peduli Lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat

Implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan merupakan proses penerapan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Implementasi tersebut melibatkan guru dan anak dalam berbagai kegiatan yang bertujuan membangun pemahaman, sikap, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan dikaji melalui lima aspek, yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta partisipasi anak.

Untuk memahami proses pembentukan karakter peduli lingkungan, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter (Thomas Lickona, 1991), yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action*.

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini, aspek tersebut berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan memahami perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan kepada anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan merapikan alat permainan setelah digunakan. Melalui kegiatan pembelajaran, cerita, permainan, dan arahan guru, anak diharapkan dapat mengenali perilaku yang baik dalam menjaga lingkungan.

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Moral feeling merupakan aspek yang berkaitan dengan tumbuhnya perasaan, kesadaran, dan kepedulian terhadap nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini, aspek tersebut terlihat dari perhatian anak terhadap kebersihan lingkungan, keinginan menjaga kerapian kelas, serta munculnya kesadaran untuk menjaga lingkungan ketika melihat kondisi yang kotor atau tidak tertata. Aspek ini menunjukkan bahwa anak mulai menghayati nilai kepedulian terhadap lingkungan, bukan sekadar mengetahui aturan yang diberikan oleh guru.

c. Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action merupakan kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Dalam penelitian ini, aspek tersebut terlihat melalui perilaku anak dalam membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merapikan alat permainan, merawat tanaman, serta

mengikuti kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Tindakan tersebut menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

Ketiga komponen teori Thomas Lickona tersebut menjadi dasar untuk memahami pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak. Selanjutnya, pelaksanaan implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat dikaji melalui lima aspek berikut:

a. Kegiatan pembelajaran, yaitu pengenalan dan penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui penjelasan, cerita, permainan, dan kegiatan praktik yang berkaitan dengan lingkungan.
b. Pembiasaan, yaitu penerapan perilaku menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan secara rutin melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.
c. Keteladanan guru, yaitu pemberian contoh secara langsung oleh guru agar anak dapat melihat, meniru, dan membiasakan perilaku peduli lingkungan.
d. Arahan dan motivasi, yaitu pemberian petunjuk, pengingat, bimbingan, dan dorongan kepada anak agar memahami serta terbiasa menjaga lingkungan sekolah.
e. Partisipasi anak, yaitu keterlibatan anak secara langsung dalam berbagai kegiatan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka analisis penelitian ini menghubungkan proses implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan dengan pembentukan karakter anak berdasarkan teori Thomas Lickona. Proses implementasi dianalisis melalui lima aspek, yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta partisipasi anak. Sementara itu, perkembangan karakter peduli lingkungan pada anak diamati melalui lima indikator, yaitu pemahaman tentang karakter peduli lingkungan, pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, rasa peduli, tanggung jawab, dan partisipasi dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, teori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* digunakan sebagai landasan untuk memahami perkembangan pengetahuan, sikap, dan tindakan anak dalam menjaga lingkungan. Ketiga komponen tersebut menjadi perspektif dalam menganalisis perilaku peduli lingkungan anak, sedangkan lima aspek implementasi digunakan untuk menggambarkan upaya sekolah dan guru dalam menanamkan karakter tersebut. Hasil pengamatan kemudian digunakan untuk mendeskripsikan implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat, termasuk perilaku anak yang telah berkembang maupun yang masih memerlukan bimbingan guru.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat. Melalui pendekatan ini, peneliti mengamati secara langsung proses penanaman karakter peduli lingkungan berdasarkan kegiatan

dan perilaku yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Fokus penelitian meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta keterlibatan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat yang berlokasi di Kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat, Kota Ternate. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas sebagai informan wawancara dan 12 anak Kelompok A usia 5–6 tahun sebagai subjek observasi. Guru kelas dipilih sebagai informan melalui teknik purposive sampling karena terlibat langsung dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, serta pendampingan anak di Kelompok A. Guru dipandang memiliki informasi yang relevan mengenai proses penanaman karakter peduli lingkungan, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan pembiasaan, pemberian keteladanan, arahan dan motivasi, hingga kendala yang dihadapi. Dengan demikian, karakteristik informan dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mendampingi dan berinteraksi langsung dengan anak dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pengamatan terhadap anak dilakukan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Observasi dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus–27 September 2026. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, kegiatan bermain, pembiasaan menjaga kebersihan, serta kegiatan merapikan lingkungan sekolah. Observasi diarahkan pada perilaku anak ketika membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, menggunakan dan merapikan alat permainan setelah digunakan, serta berpartisipasi dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Pengamatan tersebut didasarkan pada lima indikator, yaitu (1) pemahaman tentang karakter peduli lingkungan, (2) pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, (3) rasa peduli terhadap lingkungan, (4) tanggung jawab terhadap lingkungan, dan (5) partisipasi anak dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil pengamatan dicatat menggunakan lembar observasi yang memuat indikator dan perilaku yang diamati pada setiap anak. Setiap perilaku diberikan tanda sesuai dengan kemunculannya, yaitu M (Muncul) apabila perilaku terlihat selama pengamatan dan BM (Belum Muncul) apabila perilaku belum terlihat selama periode pengamatan. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti membuat catatan lapangan untuk mencatat situasi kegiatan, respons anak, serta bentuk arahan atau bantuan yang diberikan guru. Pencatatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku anak yang telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan perilaku yang masih memerlukan bimbingan. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai perilaku anak dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah berdasarkan lima indikator penelitian. Wawancara dilakukan kepada satu orang guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan, bentuk kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, keterlibatan anak, serta kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

melalui foto kegiatan, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan sekolah berkarakter peduli lingkungan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, pengumpulan data, yaitu mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Kedua, reduksi data, yaitu menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian berdasarkan lima aspek implementasi dan lima indikator karakter peduli lingkungan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam analisis. Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif agar hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami secara sistematis. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan mengenai implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan, termasuk perilaku anak yang telah menunjukkan kepedulian dan perilaku yang masih membutuhkan bimbingan guru.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dengan guru dibandingkan dengan perilaku anak yang ditemukan selama observasi serta bukti dokumentasi kegiatan. Apabila terdapat kesesuaian antara informasi dari ketiga teknik tersebut, data dapat memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai kondisi yang diteliti. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti menelaah kembali catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan. Triangulasi teknik dilakukan untuk memeriksa kesesuaian data sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada keterangan informan, tetapi juga didukung oleh hasil pengamatan langsung dan bukti dokumentasi.

D. Implementasi Sekolah Berkarakter Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat, penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta keterlibatan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini dianalisis melalui lima indikator, yaitu pemahaman tentang karakter peduli lingkungan, pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, rasa peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan partisipasi anak dalam menjaga lingkungan.

1. Pemahaman tentang Karakter Peduli Lingkungan

   Berdasarkan hasil pengamatan, anak mulai mengenal perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan merapikan alat permainan setelah digunakan. Guru menanamkan pemahaman tersebut melalui penjelasan sederhana, pemberian contoh, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut.

"Kalau yang kami lihat, anak-anak sudah mulai menunjukkan perilaku peduli lingkungan dari kegiatan sehari-hari. Ada yang sudah terbiasa menjaga kebersihan kelas dan merapikan kembali mainan setelah digunakan. Biasanya kalau kegiatan selesai, kami ajak anak-anak melihat kembali apakah tempatnya sudah rapi atau belum." (Guru RH, 28 Agustus 2026).



Gambar 1. Wawancara dengan Guru

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru mengenalkan perilaku peduli lingkungan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Anak tidak hanya diberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga diajak mengenali kondisi lingkungan setelah melakukan kegiatan bermain dan belajar. Hal ini berkaitan dengan aspek *moral knowing* dalam teori (Thomas Lickona, 1991), yaitu kemampuan mengenal dan memahami nilai-nilai moral. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi dasar bagi anak untuk mengenali perilaku yang baik dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, pengenalan karakter peduli lingkungan perlu dilakukan melalui penjelasan yang sederhana dan pengalaman konkret agar mudah dipahami oleh anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh kajian (Ardoin & Bowers, 2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan literasi lingkungan, pengetahuan, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan yang melibatkan pengalaman langsung, aktivitas bermain, dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam membangun pemahaman anak terhadap lingkungan. Hal ini memperkuat temuan penelitian di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat bahwa pengenalan karakter peduli lingkungan melalui penjelasan sederhana, contoh konkret, dan kegiatan sehari-hari dapat membantu anak mengenali perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Pemahaman tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa anak mulai mengenal manfaat menjaga kebersihan lingkungan agar kegiatan belajar dan bermain berlangsung dengan nyaman. Guru menjelaskan akibat lingkungan yang kotor serta mengarahkan anak untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut.

"Kalau anak-anak melihat kelas sudah kotor, kami biasanya memberi tahu bahwa keadaan seperti itu bisa mengganggu kegiatan mereka. Misalnya, lantai terdapat sampah atau banyak kotoran, anak-anak bisa menjadi tidak nyaman bergerak dan bermain. Jadi, kami jelaskan secara perlahan supaya mereka tahu bahwa kelas yang bersih memang perlu dijaga." (Guru RH, 28 Agustus 2026).



Gambar 2. Guru Menjelaskan Pentingnya Menjaga Kebersihan

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan aturan kebersihan, tetapi juga menjelaskan manfaat lingkungan yang bersih dan nyaman bagi anak. Penjelasan mengenai kondisi lingkungan yang kotor dan dampaknya terhadap kegiatan bermain dan belajar merupakan salah satu cara untuk membantu anak memahami alasan pentingnya menjaga kebersihan. Temuan ini berkaitan dengan aspek *moral knowing* dalam teori Thomas Lickona (1991), khususnya kemampuan memahami nilai moral dan alasan di balik suatu tindakan. Dengan demikian, anak mulai diarahkan untuk memahami bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar mengikuti perintah guru, melainkan merupakan perilaku yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, bersih, dan nyaman.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Chawla & Cushing, 2007) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan pada anak membutuhkan proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan dan pengalaman untuk melakukan tindakan nyata bagi lingkungan. Pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami permasalahan lingkungan dan terlibat dalam penyelesaiannya dapat mendukung berkembangnya kepedulian lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, penjelasan guru mengenai dampak lingkungan yang kotor terhadap kenyamanan belajar dan bermain merupakan salah satu bentuk pengenalan hubungan antara kondisi lingkungan dan kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dapat dikembangkan melalui penjelasan yang konkret dan sesuai dengan pengalaman anak.

3. Rasa Peduli terhadap Lingkungan

Rasa peduli anak terlihat dari perhatian mereka terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Beberapa anak mulai menunjukkan kepedulian ketika melihat sampah di lantai atau keadaan kelas yang belum bersih. Namun, masih terdapat anak yang membutuhkan arahan dan pengingat guru agar terbiasa menunjukkan perilaku tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut.

"Kalau saya melihat ada sampah di lantai, saya biasanya langsung mengambilnya. Anak-anak juga saya beri tahu, kalau melihat sampah jangan hanya dilewati, tetapi bisa langsung dibersihkan. Kadang saya ajak anak yang ada di dekat situ untuk membantu, supaya mereka tahu apa yang harus dilakukan." (Guru RH, 28 Agustus 2026).



Gambar 3. Anak-Anak Mempraktikkan Kegiatan Menjaga Kebersihan

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru terlebih dahulu menunjukkan tindakan nyata dengan mengambil sampah yang terlihat, kemudian mengajak anak untuk melakukan hal serupa. Cara tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perhatian terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Temuan ini berkaitan dengan aspek *moral feeling* dalam teori (Thomas Lickona, 1991), yaitu aspek yang berhubungan dengan perasaan, kesadaran, dan kepedulian terhadap nilai-nilai moral. Dalam konteks penelitian ini, rasa peduli mulai terlihat ketika anak memperhatikan kondisi lingkungan dan menunjukkan keinginan untuk menjaga kebersihannya. Meskipun demikian, kepedulian tersebut belum sepenuhnya berkembang secara konsisten sehingga masih membutuhkan pendampingan dan penguatan melalui pembiasaan.

Pengembangan rasa peduli terhadap lingkungan juga berkaitan dengan pengalaman anak dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan serta keteladanan orang-orang di sekitarnya. (Wells & Lekies, 2006) menemukan adanya hubungan positif antara pengalaman berinteraksi dengan alam pada masa kanak-kanak dan sikap serta perilaku peduli lingkungan ketika seseorang dewasa. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman sejak dini dapat menjadi bagian penting dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, perilaku guru yang memberikan contoh secara langsung ketika melihat sampah di lantai menjadi pengalaman konkret bagi anak untuk belajar memperhatikan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, keteladanan dan keterlibatan anak dalam kegiatan sederhana dapat menjadi sarana untuk mengembangkan rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

4. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Tanggung jawab anak terlihat melalui kegiatan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan mengumpulkan sampah, merapikan perlengkapan belajar, serta mengembalikan alat permainan ke tempat semula setelah digunakan. Guru memberikan tugas

sederhana sesuai dengan kemampuan anak agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut.

> "Biasanya kami memberikan tugas yang sederhana sesuai kemampuan anak-anak. Ada yang membantu mengambil barang-barang yang masih berserakan, ada yang membantu mengumpulkan sampah, dan ada juga yang membantu menata kembali perlengkapan yang sudah digunakan. Kami tidak memberikan tugas yang berat, yang penting anak-anak ikut terlibat dan tahu bahwa menjaga lingkungan itu menjadi tanggung jawab bersama." (Guru RH, 28 Agustus 2026).



Gambar 4. Anak-Anak Mempraktikkan Kegiatan Membuang Sampah

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan ditanamkan melalui pemberian tugas sederhana dan pembiasaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah melalui kegiatan yang dapat mereka lakukan secara langsung. Hal ini berkaitan dengan aspek *moral action* dalam teori (Thomas Lickona, 1991), yaitu kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga mulai belajar melaksanakan tanggung jawab melalui tindakan sederhana. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang nyata, sederhana, dan dilakukan secara berulang.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh (Swiatkowski et al., 2024) melalui penelitian meta-analisis terhadap intervensi yang bertujuan meningkatkan perilaku prolingkungan pada anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan perilaku prolingkungan anak, terutama ketika perubahan perilaku diamati melalui tindakan nyata. Temuan ini relevan dengan pelaksanaan kegiatan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat, ketika guru memberikan tugas sederhana kepada anak untuk mengumpulkan sampah, merapikan perlengkapan, dan menjaga kebersihan kelas. Pemberian kesempatan untuk melakukan tindakan secara langsung dapat membantu anak mengembangkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab perlu diarahkan pada praktik nyata yang dilakukan secara berulang sesuai dengan kemampuan anak.

5. Partisipasi Anak dalam Menjaga Lingkungan

Partisipasi anak terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan perlengkapan setelah digunakan. Melalui keterlibatan secara langsung, anak memperoleh pengalaman dalam menjaga lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru berikut.

> "Kalau yang kami lihat, anak-anak mulai lebih terbiasa memperhatikan keadaan di sekitarnya. Misalnya, kalau selesai melakukan kegiatan, mereka sudah mulai melihat apakah tempatnya masih perlu dibersihkan atau barang-barangnya masih ada yang belum dibereskan. Memang belum semua anak melakukannya dengan cara yang sama, tetapi sudah ada perubahan dari kebiasaan mereka sehari-hari." (Guru RH, 28 Agustus 2026).



Gambar 5. Anak Belajar tentang Kebersihan di Kelas

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi anak mulai berkembang melalui kegiatan bersama dan pembiasaan di sekolah. Anak mulai menunjukkan keterlibatan dalam memperhatikan kondisi lingkungan setelah kegiatan belajar dan bermain selesai. Namun, keterlibatan tersebut belum ditunjukkan secara merata oleh seluruh anak. Beberapa anak masih membutuhkan pendampingan dan pengingat dari guru agar terbiasa berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini berkaitan dengan aspek *moral action* dalam teori (Thomas Lickona, 1991), karena nilai kepedulian terhadap lingkungan mulai diwujudkan melalui tindakan nyata. Partisipasi anak juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penjelasan, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan menjaga lingkungan. Dengan demikian, pembiasaan dan pendampingan guru menjadi bagian penting dalam mengembangkan partisipasi anak secara berkelanjutan.

Selain itu, (Ernst & Burcak, 2019) menjelaskan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan interaksi dengan alam berpotensi mendukung perkembangan rasa ingin tahu, kreativitas, keterampilan fungsi eksekutif, dan ketahanan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bermain dengan alam dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan dan disposisi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keterlibatan anak dalam kegiatan menjaga kebersihan dan merapikan lingkungan sekolah merupakan bentuk pengalaman langsung yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui tindakan. Partisipasi tersebut tidak hanya

membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk terlibat dalam menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta keterlibatan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, perkembangan perilaku peduli lingkungan belum sepenuhnya merata karena masih terdapat anak yang memerlukan arahan, pengingat, dan pendampingan guru dalam melaksanakan kegiatan menjaga kebersihan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Naziyah et al., 2021) yang menunjukkan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Persamaan tersebut terlihat dari penggunaan kegiatan rutin dan pemberian contoh sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku peduli lingkungan. Selain itu, penelitian (Nurhayati et al., 2024) juga menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan, menunjukkan keteladanan, memberikan arahan, serta melibatkan anak dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan keterkaitan antara hasil penelitian, penelitian terdahulu, dan teori yang digunakan, pembentukan karakter peduli lingkungan tidak cukup dilakukan melalui penjelasan dan pemberian aturan, tetapi perlu disertai keteladanan serta kesempatan bagi anak untuk mempraktikkannya secara langsung. Teori (Thomas Lickona, 1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam penelitian ini, *moral knowing* terlihat melalui kemampuan anak mengenali dan memahami pentingnya menjaga lingkungan, *moral feeling* terlihat melalui perhatian dan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui tanggung jawab dan keterlibatan anak dalam kegiatan menjaga kebersihan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan merupakan proses yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi sekolah berkarakter peduli lingkungan di PAUD Pembina 4 Kota Ternate Barat, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini dilaksanakan melalui lima aspek, yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian arahan dan motivasi, serta partisipasi anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kelima aspek tersebut saling berkaitan dalam membantu anak mengenal, memahami, dan menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memperlihatkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merapikan alat permainan setelah digunakan, dan terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan arahan, pengingat, dan pendampingan guru agar perilaku tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan aturan, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan, keteladanan guru, serta keterlibatan langsung anak dalam kegiatan menjaga lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mencakup tiga komponen pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam penelitian ini, *moral knowing* terlihat dari pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, *moral feeling* tercermin melalui perhatian dan kepedulian anak terhadap kebersihan kelas, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat permainan, dan mengikuti kegiatan menjaga kebersihan. Keteladanan guru dan pembiasaan rutin menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan, sedangkan perilaku sebagian anak yang belum konsisten menjadi salah satu kendala sehingga masih membutuhkan pendampingan.

Berdasarkan temuan tersebut, penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini memerlukan proses yang berkelanjutan melalui keterpaduan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata. Oleh karena itu, guru perlu mempertahankan pembiasaan dan keteladanan serta memberikan bimbingan secara konsisten. Selain itu, pihak sekolah perlu mendukung pelaksanaan kegiatan melalui penyediaan sarana kebersihan yang memadai dan penciptaan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. N. H., Kusdarini, E., & Latif, M. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Penguatan Karakter Disiplin, Kerja Sama, Dan Peduli Lingkungan Pada Anak Di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(6), 1559–1567. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6201

Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early Childhood Environmental Education: A Systematic Review of the Research Literature. *Educational Research Review, 31*, Article 100353. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & N. A. P. (2024). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan (hlm. 203–213).

Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for Strategic Environmental Behavior. *Environmental Education Research, 13*(4), 437–452. https://doi.org/10.1080/13504620701581539

Doni Koesoema, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Grasindo.

Ernst, J., & Burcak, F. (2019). Young Children's Contributions to Sustainability: The Influence of Nature Play on Curiosity, Executive Function Skills, Creative Thinking, and Resilience. *Sustainability, 11*(15), Article 4212. https://doi.org/10.3390/su11154212

Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *7*(2), 49–57.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3482–3489. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344

Nugraheni. (2020). Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak, 3*(2), 41–49.

Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 6*(1), 202–207. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7213

Rahmawati. (2021). Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 5*(1), 70–78.

Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Kencana.

Suyanto. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*.

Swiatkowski, W., Surret, F. L., Henry, J., Buchs, C., Visintin, E. P., & Butera, F. (2024). Interventions Promoting Pro-Environmental Behaviors in Children: A Meta-Analysis and a Research Agenda. *Journal of Environmental Psychology, 96*, Article 102295. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102295

Wells, N. M., & Lekies, K. S. (2006). Nature and the Life Course: Pathways From Childhood Nature Experiences to Adult Environmentalism. *Children, Youth and Environments, 16*(1), 1–24. https://doi.org/10.1353/cye.2006.0031

Wulandari. (2022). Peran Guru Dalam Program Sekolah Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan, 5*(2), 80–89.